

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan dua penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai bahan rujukan. Penelitian terdahulu sangat bermanfaat bagi penulis. Penelitian terdahulu yang digunakan yaitu:

1. Dhaneswara Wihananda (2007)

Penelitian yang dilakukan oleh Dhaneswara Wihananda (2007) dari perguruan tinggi STIE perbanas surabaya dengan judul “Pengaruh LDR IPR, CR, APB, NPL, BOPO, AU, FACR, PR, IRR dan PDN terhadap ROA”.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel analisis pengaruh LDR IPR, CR, APB, NPL, BOPO, AU, FACR, PR, IRR dan PDN terhadap ROA pada Bank Pemerintah. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan Multiple Sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank pemerintah.
2. IPR perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank pemerintah.

3. CR tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank pemerintah.
4. APB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank pemerintah.
5. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank pemerintah.
6. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank pemerintah.
7. AU berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank pemerintah.
8. FACR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank pemerintah.
9. PR berpengaruh positif dan signifikan profitabilitas bank pemerintah.
10. IRR berpengaruh positif dan negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank pemerintah.
11. PDN berpengaruh positif dan negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank pemerintah.

2. Pupik Damayanti dan Dhian Andanarini Minar Savitri (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Pupik Damayanti dan dhian Andanarini Minar Savitri (2012) dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Totalwin Semarang judul “Analisis Pengaruh Ukuran (*Size*), *Capital Adequacy Ratio (Car)*, Pertumbuhan Deposit, *Loan To Deposit Rasio (Ldr)*, Terhadap Profitabilitas Perbankan *Go Public* Di Indonesia”.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel Analisis Pengaruh Ukuran (*Size*), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Pertumbuhan Deposit, *Loan To Deposit Rasio (LDR)*, secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada bank *Go Public* Di Indonesia tahun 2005 – 2009. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan Multiple Sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda. Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ukuran (*Size*) perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia.
2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia.
3. Pertumbuhan deposito perbankan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia.
4. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* perbankan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia.

3. Ayu Yunita Sahara (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Yunita Sahara (2013) judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap *Return On Asset (Roa)* Bank Syariah Di Indonesia”.

Permasalahan penelitian yang diangkat pada penelitian terdahulu adalah apakah Inflasi, Suku Bunga Bi, Dan Produk Domestik Bruto (GDP) secara bersama-sama dan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia. Dan variabel bebas yang digunakan adalah Inflasi, Suku Bunga Bi, Dan Produk Domestik Bruto (GDP) pada penelitian ini manakah yang memberikan kontribusi paling besar terhadap ROA Bank Syariah di Indonesia. Untuk data dan metode pengumpulan datanya menggunakan data sekunder dan menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan teknik analisis linier berganda. Pada penelitian yang terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap ROA.
2. Pada pengujian inflasi dan produk domestik bruto menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif terhadap ROA.
3. Secara bersama-sama inflasi, suku bunga BI, dan produk domestik bruto (GDP) berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan bank merupakan sebuah gambaran tentang kondisi keuangan bank yang meliputi posisi keuangan serta hasil-hasil yang pernah di hasilkan dan pernah dicapai oleh bank, dimana dalam penelitian ini bank yang di gunakan adalah bank Thailand yang tercermin dalam laporan keuangannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja bank merupakan kemampuan yang

TABEL 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA
PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITI SEKARANG

Keterangan	Dhaneswara Wihananda (2007)	Pupik Damayanti (2012)	Ayu Yanita Sahara (2013)	Peneliti saat ini (2014)
Variabel Bebas	LDR, IPR, CR, APB, NPL, BOPO, AU, FACR, PR, IRR, dan PDN	Analisis Pengaruh Ukuran (<i>Size</i>), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (<i>Car</i>), Pertumbuhan Deposit, <i>Loan To Deposit Rasio</i> (<i>Ldr</i>),	Inflasi, Suku Bunga Bi, dan Produk Domestik Bruto (GDP)	LDR, NPL, PR, skala usaha, Pertumbuhan ekonomi, Suku bunga, Inflasi
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Subyek Penelitian	Bank Pemerintah di Indonesia	Perbankan Go Public di Indonesia	Bank Syariah di Indonesia	Bank Thailand
Periode penelitian	2007 – 2009	2005 – 2009	2008-2010	2006-2013
Teknik sampling	Purposive sampling	Multiple sampling	purposive sampling	Purposive sampling
Jenis data	Sekunder	Data sekunder	Data sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Tenik Analisis	Analisis regresi linier berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda

Sumber : Dhanewara Wihananda (2007), Pupik Damayanti (2012), Ayu Yunita Sahara (2013)

dimiliki oleh bank, terutama dalam menghasilkan laba. Agar laporan keuangan ini dapat lebih mudah untuk di mengerti maka akan lebih baik jika laporan keuangan ini di analisis terlebih dahulu.

Analisis keuangan bank dapat dilihat dengan memperhatikan kinerja keuangan dan makro ekonomi dengan aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas terhadap pasar, skala usaha, pertumbuhan ekonomi, suku bunga dan inflasi.

A. Likuiditas Bank

Menurut Kasmir (2012 : 315) rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.

Semakin besar rasio ini semakin likuid. Pengukuran Likuiditas menurut kasmir dapat menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

1. *Quick Ratio*

Menurut Kasmir (2012 : 315) *Quick ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank.

Rumus untuk mencari *quik ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

2. *Investing Policy Ratio*

Investing policy ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir : 2012, 316).

Rumus untuk mencari *investing policy ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

3. *Banking Ratio*

Menurut Kasmir (2012 : 317) *banking ratio* bertujuan mengukur tingkat likuiditas dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditas bank semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *banking ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

4. *Asset to Loan Ratio*

Asset to Loan Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank (Kasmir: 2012, 317).

Rumus untuk menghitung *asset to loan ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Asset to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

5. *Invesment Portofolio Ratio*

Menurut Kasmir (2012 : 318) *invesment portofolio ratio* merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga. Untuk menghitung rasio ini, perlu diketahui terlebih dahulu *securities* yang jatuh waktunya kurang dari satu tahun, yang digunakan untuk menjamin deposito nasabah jika ada.

6. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut (Kasmir: 2012,318).

Rumus untuk menghitung *cash ratio* sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

7. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Kasmir (2012 : 319) LDR merupakan rasio untuk mengukur

komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini dapat dirumuskan yaitu:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR.

B. Kualitas Aktiva

Rasio kualitas aktiva ini merupakan aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut. Kemerosotan kualitas dan nilai aset merupakan sumber erosi terbesar bagi bank. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit (Veithzal Rivai, 2013 : 473).

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva bank adalah :

1. APB (Aktiva Produktif Bermasalah)

APB merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dari keseluruhan aktiva produktif yang dimiliki bank (Taswan, 2010: 164).

Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

2. (NPL) Non Performing Loan

NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit (Taswan, 2010 : 164). NPL yang naik menunjukkan adanya lonjakan outstanding pinjaman yang bermasalah pada suatu bank. NPL ini dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

3. (PPAP) Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan sebesar prosentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif. Rasio PPAP di gunakan untuk mengukur pembentukan penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk dan dilakukan sesuai kebutuhan yang berlaku untuk menutupi kerugian yang mungkin akan terjadi. Rumus PPAP adalah sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

A. (APYD) Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan

APYD merupakan semua aktiva yang dimiliki bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan sehingga usaha debitur mengalami kesulitan dalam cash flow yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan bahkan angguran utang pokoknya (Veithzal Rivai, 2013 : 474). baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan sebagai berikut:

1. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus
2. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar
3. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
4. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet

APYD dapat dihitung dengan menggunakan :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Pada penelitian ini hanya menggunakan rasio NPL.

C. Solvabilitas

Menurut Kasmir (2012:322), rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dapat dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Rasio-rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis solvabilitas bank adalah sebagai berikut:

1. *Primary Ratio*

Menurut Kasmir (2012:322) *Primary ratio* merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*.

Rumus menghitung *primary ratio* adalah sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

2. *Risk Assets Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur kemungkinan penurunan *risk asset* (Kasmir : 2012, 323). Rumus untuk mencari *risk assets* adalah sebagai berikut :

$$\text{Risk Assets Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Asset} - \text{Cash Asset} - \text{Securities}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

3. *Secondary Risk Ratio*

Menurut Kasmir (2012: 324) *secondary risk ratio* merupakan rasio untuk mengukur penurunan aset yang mempunyai resiko lebih tinggi.

Rumus untuk mencari *secondary risk ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Secondary Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Secondary Risk Assets}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

4. *Capital Ratio*

Capital ratio merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama resiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih.

Rumus untuk menghitung *cash ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Capital Ratio} = \frac{\text{Equity Capital} + \text{Reserve for Loan Losses}}{\text{Total Loans}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

5. *Capital Adequacy Ratio 1 (CAR 1)*

Menurut Kasmir (2012 :326) untuk mencari rasio ini perlu terlebih dahulu untuk diketahui besarnya estimasi resiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dan resiko yang akan terjadi dalam perdagangan surat-surat berharga.

Terdapat beberapa rumus untuk menghitung CAR, yaitu CAR2 dan CAR3.

$$\text{CAR 2} = \frac{\text{Equity Capital} - \text{Fixed Assets}}{\text{Total Loans} + \text{Securities}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

$$\text{CAR 3} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Loans} + \text{Securities}} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah PR

D. Skala Usaha

Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam 3 kategori yang didasarkan pada total aset perusahaan yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih hati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, dan pada akhirnya akan berdampak pada perusahaan tersebut untuk melaporkan kondisinya yang lebih akurat.

Variabel ukuran (*size*) diukur dengan rasio total aktiva yang merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan (Pupik dan Dian:2012,50). Untuk menormalkan besaran nilainya data ini dilogaritma naturalkan :

$$\text{Asset} = \text{Ln total aktiva} \dots\dots\dots(17)$$

2.2.2 Ekonomi Makro

Ekonomi Makro menganalisa keadaan seluruh kegiatan perekonomian. Lingkungan Ekonomi Makro akan mempengaruhi operasional perusahaan yang dalam hal ini keputusan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan. Ekonomi makro membahas perekonomian secara menyeluruh maka ekonomi makro memusatkan perhatian pada kebijaksanaan ekonomi dengan variabel-variabel ekonomi yang secara menyeluruh akan mempengaruhi prestasi ekonomi tersebut (Junaidin Zakaria :2009,1). Beberapa variabel ekonomi makro yang dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya perbankan, yaitu : Pertumbuhan Ekonomi, suku bunga dan Inflasi.

A. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu pengukuran untuk mengetahui pertumbuhan

ekonomi suatu negara antara tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Selain itu pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perokomian menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan menurut meningkat (Junaidi Zakaria: 2009,104). Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi akan diproksi oleh *gross domestic products* (GDP). GDP adalah nilai dari bahan-bahan akhir yang diproduksi dalam negeri (Junaidi Zakaria:2009,10). Pertumbuhan Ekonomi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GDP} = \frac{\text{GDP 2} - \text{GDP 1}}{\text{GDP 1}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

B. Suku Bunga

Suku bunga diskonto adalah tingkat suku bunga yang dibayar oleh Bank-bank umum apabila meminjam uang dari Bank Sentral. Menurut Weston dan Copeland (1998, p. 184), suku bunga dalam keseimbangan suatu pasar merupakan harga suatu waktu, dimana harga tersebut adalah hasil pengembalian yang menyamakan pinjaman dan pemberian pinjaman dalam kegiatan ekonomi. Suatu tingkat suku bunga akan cenderung naik apabila jumlah uang lebih sedikit dan permintaan terhadap uang lebih banyak. Begitu pula sebaliknya, tingkat suku akan cenderung

turun apabila jumlah uang lebih banyak atau besar dan permintaan terhadap uang lebih sedikit. Sedangkan teori paritas suku bunga merupakan salah satu teori yang penting mengenai penentuan tingkat bunga dalam sistem devisa bebas. Teori ini pada dasarnya bahwa tingkat bunga di suatu negara akan cenderung sama dengan tingkat bunga di negara lain, setelah diperhitungkan perkiraan laju depresiasi mata uang suatu negara dengan negara lain.

C. Inflasi

Menurut (Thamrin dan Francis, 2012:60), Infsi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua jenis barang saja dan tidak bisa disebut inflasi. Kenaikan harga-harga secara musiman, misal menjelang lebaran, natal dan tahun baru atau terjadi saja. Serta tidak punya pengaruh lanjutan, tidak dianggap sebagai suatu penyakit ekonomi yang memerlukan penanganan khusus untuk menanggulangnya. Inflasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK thn sekarang} - \text{IHK thn sebelumnya}}{\text{IHK thn sebelumnya}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

2.2.3 Profitabilitas

Menurut Veithzal Rivai, (2013 : 480) rentabilitas untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan riil merupakan indikator terhadap potensi bank. Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan. Rentabilitas adalah hasil perolehan dari investasi (penanaman modal) yang dikatakan dengan persentase dari besarnya investasi.

Menurut Veithzal Rivai (2013: 480-482) rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank diantaranya:

1. *Return on Asset* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total asset}} \times 100 \dots \dots \dots (20)$$

2. *Return on Equity* (ROE)

Rasio ini sebagai perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini dihitung dengan rumus

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (21)$$

3. *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio ini menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih.

NIM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{pendapatan bersih (pendapatan bunga - beban bunga)}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (22)$$

4. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit,

sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank.

Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (23)$$

5. *Fee Base Income Ratio* (FBIR)

Pendapatan operasional di luar bunga. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lagi}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (24)$$

Dalam penelitian ini variabel dependen yang menjadi subyek penelitian adalah ROA.

2.2.4 Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Solvabilitas, Skala Usaha, Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga dan Inflasi

Untuk membangun hipotesis penelitian maka berikut ini akan dijelaskan Pengaruh antara masing-masing variabel bebas dengan variabel tergantung sebagai berikut:

1. Pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA, sebab kenaikan LDR berarti kenaikan total pendapatan bunga kredit lebih besar dibanding biaya bunga yang diberikan kepada pemilik DPK sehingga laba bank naik dan ROA pun ikut naik.

2. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, karena ketika NPL meningkat menunjukkan bahwa kredit bermasalah mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total kredit yang diberikan, sehingga membuat peningkatan biaya pencadangan lebih besar

dibandingkan dengan pendapatan bunga kredit yang diterima oleh bank, maka pendapatan bank akan turun sehingga laba turun ROA juga turun.

3. Pengaruh *Primary Ratio* (PR) terhadap ROA

PR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika PR naik berarti kenaikan modal lebih besar dari kenaikan total aktiva, sehingga menghasilkan kenaikan laba dan ROA juga naik.

4. Pengaruh Skala Usaha terhadap ROA

Skala usaha memiliki pengaruh terhadap ROA positif jika perusahaan memiliki total aktiva yang besar mengindikasikan bahwa kemampuan dalam menghasilkan laba juga tinggi, sehingga menghasilkan kenaikan laba dan ROA juga naik.

5. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap ROA

Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap ROA jika suatu negara mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi maka pendapatan masyarakat pun meningkat sehingga minat melakukan investasi maupun menabung di bank meningkat yang akhirnya akan berdampak pada kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba juga meningkat.

6. Pengaruh Suku Bunga terhadap ROA

Suku bunga memiliki pengaruh positif negatif terhadap ROA. Pengaruh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Apabila suku bunga diskonto positif maka pertambahan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan pertambahan

biaya bunga yang akhirnya berdampak pada profitabilitas bank.

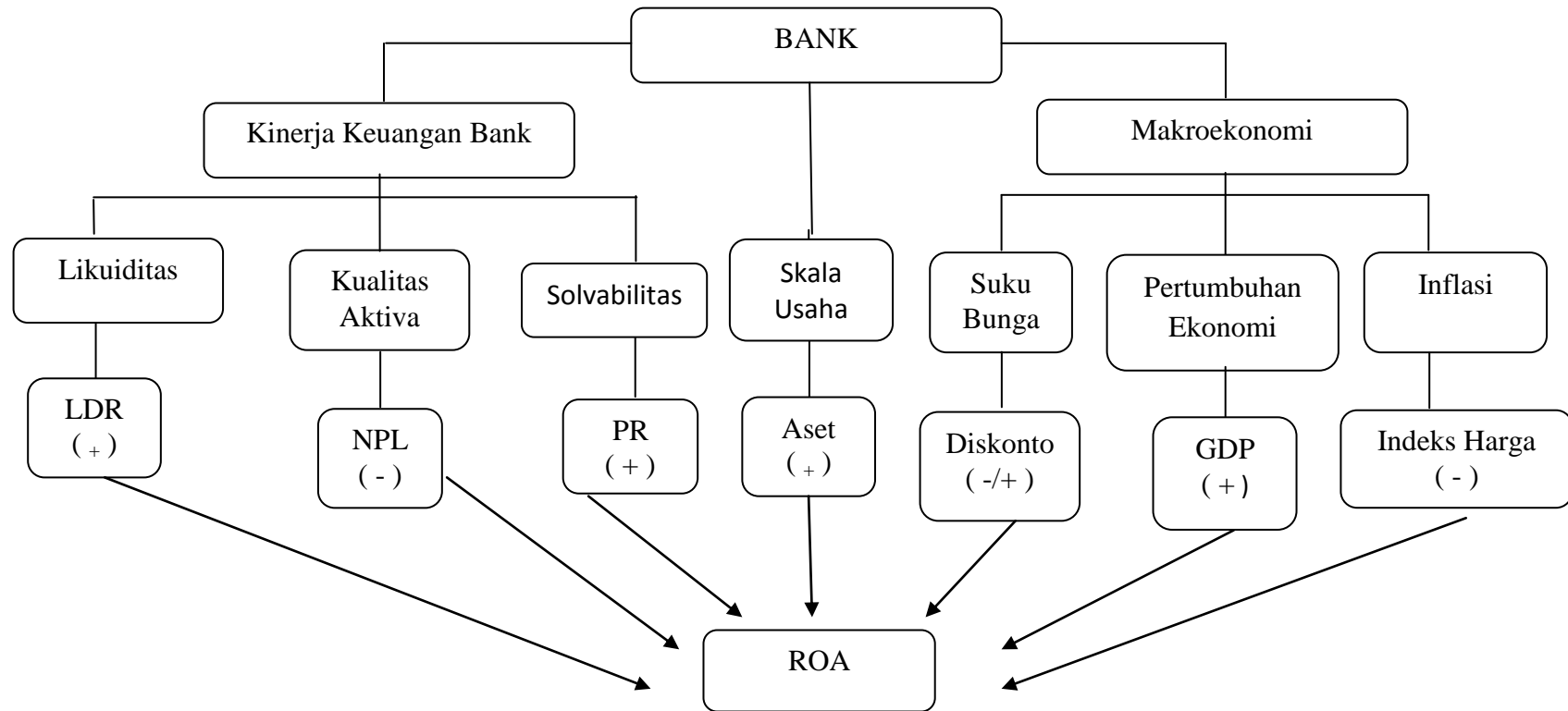
- b. Apabila Suku Bunga negatif maka menyebabkan bank harus membayar bunga pinjaman kepada bank sentral yang berdampak pada penurunan laba bank sehingga ROA menurun atau profitabilitas menurun. Hal ini menyebabkan Pengaruh Suku Bunga terhadap ROA adalah positif/negatif. Penelitian Neni Supriyanti (2009) menghasilkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap ROA.

7. Pengaruh Inflasi terhadap ROA

Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap ROA jika suatu negara mengalami kenaikan tingkat inflasi maka berdampak pada penurunan kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dapat digambarkan pada halaman berikut :



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

2.4 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pada landasan teori yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, NPL, PR, Skala Usaha, Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Inflasi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank di Thailand.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank di Thailand .
3. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank di Thailand.
4. PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank di Thailand.
5. Skala usaha secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank di Thailand.
6. Pertumbuhan Ekonomi secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank di Thailand.
7. Suku Bunga secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank di Thailand.
8. Inflasi secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank di Thailand.